

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan disegala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Selain itu, sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya didaerah perdesaan (BPT Pertanian, 2009).

Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani. Dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Antara dkk, 1994).

Kita mengetahui bahwa nasi merupakan salah satu makanan pokok yang mudah diolah, mudah disajikan, enak, lagi pula nilai gizi yang terkandung didalamnya cukup tinggi, sehingga berpengaruh besar untuk aktifitas tubuh atau kesehatan. Bahkan, dalam sejarah hidup manusia dari tahun ke tahun mengalami perubahan makanan pokok. Hal ini, dapat dibuktikan yang semula makanan pokoknya jagung, ketela, sagu, akhirnya beralih makan nasi. Kemajuan makanan pokok ini disamping karena kemajuan teknologi di bidang

pertanian seperti pengairan teknis dan sebagainya, juga disebabkan karena adanya perubahan atau peningkatan status ekonomi penduduk atau alasan lain yang misalnya kelezatan, kandungan gizi dan sebagainya (AAK,1990)

Menurut data BPS (2011), konsumsi beras pada tahun 2011 mencapai 139 kg perkapita dengan jumlah penduduk 237 juta jiwa, sehingga konsumsi beras nasional pada tahun 2011 mencapai 34 juta ton. Kebutuhan akan beras terus meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dari pertumbuhan produksi pangan yang tersedia.

Desa Pucungkerep merupakan salah satu desa di Kecamatan Kaliwiro yang berada di dataran rendah yang mempunyai tanah berbukit dan lembah yang curam. Begitu juga lahan pertanian yang mempunyai kemiringan tinggi yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air karena aliran sungai yang jauh dari lahan pertanian. Produksi padi di Desa Pucungkerep mencapai  $\pm$  20 ton pertahun dengan luas lahan pertanaian sebesar 78.085 ha.

Permasalahan yang terjadi pada lahan sawah tadah hujan yaitu curah hujan yang tidak menentu pada awal tanam menyebabkan keterlambatan tanam pada musim tanam pertama karena debit air yang tidak cukup untuk penanaman padi. Selain itu kondisi lahan sawah mempunyai tingkat kemiringan yang tinggi yang menyebabkan dalam pengolahan lahan secara intensif. Berbeda dengan sawah yang berada di daerah datar cenderung mempunyai pematang sedikit dibandingkan dengan sawah yang mempunyai tingkat kemiringan tinggi, sehingga kemungkinan besar biaya yang dikeluarkan akan semakin tinggi dibandingkan dengan sawah yang berada di daerah datar.

Sistem pertanian padi yang ada di Desa Pucungkerep adalah pertanian padi yang monokultur. Dimana semua petani padi hanya menanam padi dalam suatu lahan pertanian. Karena hanya mendapatkan pengairan dari air hujan petani tidak sempat menanam tanaman lain selain padi di area sawah tersebut, karena petani cenderung mengurus tanaman padi saat kekurangan air manakala hujan tidak turun dan kebanyakan air saat hujan turun. Selain itu, menurut para petani menanam tanaman lain di area lahan pertanian tidak akan membawa keuntungan karena akan mengganggu tanaman padi saja.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana teknik budidaya tanaman padi monokultur tadah hujan pada lahan berkemiringan tinggi di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo ?
2. Berapa besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi monokultur tadah hujan pada lahan berkemiringan tinggi di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo ?
3. Berapa pendapatan yang diperoleh petani padi monokultur tadah hujan pada lahan berkemiringan tinggi di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo ?
4. Bagaimana tingkat kelayakan usahatani padi monokultur tadah hujan pada lahan berkemiringan tinggi di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo ?

### **C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui teknik budidaya tanaman padi monokultur tadah hujan pada lahan berkemiringan tinggi di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan petani padi monokultur pada sawah tadah hujan dan berkemiringan tinggi di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.
3. Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani padi monokultur pada sawah tadah hujan dan berkemiringan tinggi di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.
4. Untuk memperoleh gambaran kelayakan usahatani padi monokultur pada sawah tadah hujan dan berkemiringan tinggi di Desa Pucungkerep Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

Manfaat Penelitian :

1. Bagi petani, penelitian dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam usahatani padi monokultur tadah hujan pada lahan berkemiringan tinggi.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini berguna sebagai tambahan pengetahuan teknologi, analisis biaya dan analisis pendapatan serta analisis kelayakan usahatani padi monokultur tadah hujan pada lahan berkemiringan tinggi.
3. Bagi perguruan tinggi, sebagai sumbangan penelitian dan referensi dalam penentuan sumber pustaka.

## D. Pembatasan Masalah dan Asumsi

### 1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hal tersebut diatas permasalahan dalam penelitian di batasi pada :

- a. Petani responden adalah petani yang mengusahakan padi secara monokultur tadah hujan.
- b. Faktor-faktor yang diteliti adalah luas garapan, benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida.
- c. Biaya yang dihitung adalah biaya tetap (pajak lahan, biaya penyusutan alat) dan biaya variabel ( benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja).
- d. Data yang diambil pada penelitian ini adalah data musim tanam bulan September 2013 - Februari 2014 dimana bulan tersebut masuk musim penghujan.

### 2. Asumsi

- a. Hasil panen dianggap dijual semua.
- b. Faktor yang tidak diteliti dianggap tetap.
- c. Harga jual rata-rata berdasarkan informasi responden.